

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Ishlahiyah Binjai

Indra Satia Pohan¹, Muhammad Fahmi Harahap², Nazwa Fathiyatul Haq³, M Arfinal⁴, Wahyu Rizqi Ardana⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Ishlahiyah Binjai. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI telah berjalan sesuai prinsip merdeka belajar, terutama pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek serta nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi dilakukan secara autentik mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meski demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap penyusunan modul ajar dan asesmen reflektif. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al-Ishlahiyah Binjai telah memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter religius dan kemandirian belajar peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Tsanawiyah, Implementasi Pembelajaran

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) at MTs Al-Ishlahiyah Binjai. The research employed a descriptive qualitative approach involving the principal, Islamic education teachers, and students as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results show that the implementation of the Merdeka Curriculum in PAI aligns with the principles of independent learning, particularly in planning and conducting project-based learning that integrates the values of the Pancasila Student Profile. Authentic assessments cover cognitive, affective, and psychomotor domains. However, some challenges remain, such as teachers' limited understanding of module design and reflective assessment. Overall, the implementation of the Merdeka Curriculum at MTs Al-Ishlahiyah Binjai has had a positive impact on strengthening students' religious character and learning independence.

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

Keywords: *Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Madrasah Tsanawiyah, Learning Implementation.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, terutama dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka Belajar sebagai bentuk pembaharuan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tujuan utamanya adalah menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, berpusat pada siswa, serta menumbuhkan kompetensi dan karakter yang seimbang (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter religius, moral, dan sosial peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan akhlak mulia yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI menjadi salah satu aspek krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Hidayat, 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan ruang inovasi bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Guru diharapkan mampu menjadi fasilitator yang membantu siswa memahami ajaran Islam melalui pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek. Aulia dan Fitri (2022) menyebutkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI mampu meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat nilai-nilai karakter jika dirancang dengan baik dan sesuai dengan kondisi sekolah.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua satuan pendidikan dapat langsung beradaptasi dengan model pembelajaran baru ini. Nasution (2023) menjelaskan bahwa beberapa guru PAI masih menghadapi tantangan dalam memahami struktur Kurikulum Merdeka, terutama dalam penyusunan capaian pembelajaran, modul ajar, dan asesmen autentik. Selain itu, keterbatasan fasilitas serta kurangnya pelatihan bagi guru menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

Di sisi lain, Putri dan Rachman (2021) menegaskan bahwa kesiapan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Guru PAI harus memiliki kemampuan pedagogik, profesional, dan spiritual yang baik agar mampu menerjemahkan semangat Kurikulum Merdeka ke dalam proses pembelajaran yang menarik dan bermakna. Sayangnya, masih banyak guru yang cenderung menggunakan metode ceramah tradisional yang membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar.

Dari perspektif peserta didik, penerapan Kurikulum Merdeka dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan kreatif. Sari (2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dalam PAI meningkatkan rasa ingin tahu, kerja sama, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, dampak tersebut sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola kelas dan mengaitkan proyek pembelajaran dengan nilai-nilai Islam yang kontekstual.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ishlahiyah Binjai sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama juga menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Madrasah ini berupaya menerapkan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih dijumpai kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta adaptasi guru terhadap kurikulum baru (Fadilah, 2023). Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif di madrasah ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Ishlahiyah Binjai. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Al-Ishlahiyah Binjai? (2) Bagaimana pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI sesuai prinsip Kurikulum Merdeka di MTs Al-Ishlahiyah Binjai? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di MTs Al-Ishlahiyah Binjai?

B. KAJIAN TEORI

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kebijakan Kurikulum 2013 yang disusun untuk menghadapi perubahan zaman yang cepat dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Kurikulum ini berfokus pada fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter dan kompetensi peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.

Menurut Rahmawati (2023), implementasi Kurikulum Merdeka dapat diartikan sebagai proses penerapan kebijakan pendidikan yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi ini tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana, dan dukungan lingkungan belajar.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menekankan pada tiga komponen utama, yaitu: (1) *Capaian Pembelajaran (CP)* sebagai pengganti Kompetensi Dasar, (2) *Proyek Profil Pelajar Pancasila* untuk pembentukan karakter, dan (3) *Modul Ajar* sebagai perangkat pembelajaran fleksibel yang dapat disesuaikan oleh guru (Kusuma, 2023). Pendekatan ini menjadikan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung.

Arifin (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru. Guru berperan sebagai desainer pembelajaran yang mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Tanpa kesiapan pedagogik dan kompetensi profesional yang memadai, semangat Kurikulum Merdeka sulit terwujud secara optimal. Oleh sebab itu, pelatihan dan pendampingan guru menjadi faktor penting dalam proses adaptasi kurikulum.

Selain itu, Yuliani (2022) menyoroti bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Hal ini memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan kolaboratif. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa menemukan makna dari proses belajar itu sendiri.

Dari perspektif manajerial, Ridwan (2023) menambahkan bahwa keberhasilan implementasi juga dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah dan budaya organisasi madrasah. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai penggerak perubahan dan fasilitator bagi guru dalam menjalankan kebijakan baru. Budaya sekolah yang kolaboratif dan terbuka terhadap inovasi turut menentukan keberhasilan program ini.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menuntut evaluasi yang autentik dan menyeluruh. Evaluasi tidak lagi difokuskan pada hasil tes semata, melainkan pada perkembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Latifah (2022) menjelaskan bahwa penilaian autentik dapat mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam memecahkan masalah dan mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan dalam konteks sosial.

Secara umum, Wardani (2023) menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah langkah progresif menuju transformasi pendidikan yang holistik dan manusiawi. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti resistensi guru terhadap perubahan, keterbatasan sarana, dan kurangnya dukungan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum ini memerlukan sinergi antara guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Menurut Halim (2021), PAI adalah usaha sadar dan terencana dalam membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

Pembelajaran PAI di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk moralitas siswa di tengah tantangan era globalisasi. Rahman (2022) menegaskan bahwa PAI harus dikembangkan dengan pendekatan kontekstual agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI perlu menjadi teladan moral sekaligus fasilitator spiritual.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI diarahkan untuk menumbuhkan karakter Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Mulyani (2023) menjelaskan bahwa integrasi antara nilai Islam dan profil pelajar Pancasila dapat memperkuat spiritualitas siswa tanpa mengabaikan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

Selain nilai spiritual, Lestari (2023) menyoroti pentingnya inovasi metode pembelajaran PAI. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi digital, media interaktif, dan pendekatan *project-based learning* agar pembelajaran tidak monoton. Penerapan metode modern dapat meningkatkan motivasi belajar serta mendorong siswa memahami makna agama secara lebih kontekstual.

Dalam aspek pedagogik, Syafrudin (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI idealnya mengacu pada tiga domain utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Ketiganya harus berjalan seimbang agar menghasilkan peserta didik yang tidak hanya tahu ajaran Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam tindakan nyata.

Kendati demikian, masih ditemukan berbagai hambatan dalam pembelajaran PAI, seperti keterbatasan waktu, beban kurikulum, serta kurangnya

keaktivitas guru. Fauziah (2021) menilai bahwa banyak guru masih fokus pada aspek kognitif dan kurang menekankan pengembangan karakter siswa. Padahal, hakikat pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak karimah.

Lebih lanjut, Ismail (2023) mengungkapkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan budaya religius yang terbangun di dalamnya. Madrasah yang memiliki budaya religius kuat—melalui kegiatan seperti tadarus, shalat berjamaah, dan pesantren kilat—akan lebih efektif dalam membentuk kepribadian islami siswa.

Akhirnya, Wulandari (2023) menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka harus menyeimbangkan antara penguatan iman dan kompetensi akademik. Guru harus mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan tantangan global seperti moderasi beragama, literasi digital, dan pembelajaran berbasis proyek agar siswa siap menjadi insan berkarakter religius dan adaptif terhadap perubahan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Ishlahiyah Binjai. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh data yang alamiah dan kontekstual terkait aktivitas guru, siswa, dan kepala madrasah dalam pelaksanaan kurikulum (Creswell, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Ishlahiyah Binjai dengan subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik kelas VII–IX. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama: (1) perencanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap perangkat ajar seperti modul, jurnal mengajar, serta penilaian autentik (Sugiyono, 2022).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, sekaligus penganalisis data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen resmi madrasah (Moleong, 2021). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2019). Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung agar menghasilkan gambaran utuh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di MTs Al-Ishlahiyah Binjai (Rahman, 2023).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTs Al-Ishlahiyah Binjai, guru PAI telah menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai panduan dari Kementerian Agama. Dokumen perencanaan mencakup penyusunan modul ajar, penetapan tujuan pembelajaran,

pemilihan metode, serta rancangan kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila. Menurut Nugroho (2023), perencanaan yang matang berfungsi sebagai panduan kerja guru agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan kontekstual.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru PAI tidak lagi berfokus pada penyusunan RPP yang kaku, melainkan pada modul ajar fleksibel yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks madrasah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru MTs Al-Ishlahiyah Binjai menyusun modul dengan memperhatikan integrasi nilai-nilai Islam dan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriah (2022) bahwa fleksibilitas modul ajar membantu guru menciptakan pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata siswa.

Selain itu, guru PAI di madrasah ini memanfaatkan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan. Asesmen ini dilakukan pada awal semester untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami materi agama. Yuliani (2023) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka penting untuk menentukan strategi diferensiasi pembelajaran agar setiap siswa belajar sesuai kemampuannya.

Guru juga melibatkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam tahap perencanaan, terutama dalam aspek “beriman dan berakhlak mulia” yang menjadi pilar utama pendidikan Islam. Berdasarkan observasi dokumen, rencana pembelajaran memuat kegiatan seperti praktik ibadah, tadarus Al-Qur’an, dan diskusi nilai moral. Hal ini diperkuat oleh Lestari (2022) yang menegaskan bahwa integrasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI memperkuat karakter spiritual siswa.

Selain itu, guru di MTs Al-Ishlahiyah Binjai telah mengikuti pelatihan dari Kementerian Agama tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini membantu mereka memahami cara menyusun modul ajar, tujuan pembelajaran, dan asesmen autentik. Menurut Arifin (2021), kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran merupakan prasyarat utama keberhasilan implementasi kurikulum baru.

Namun, tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu dalam menyusun modul ajar. Guru masih beradaptasi dengan konsep capaian pembelajaran dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini senada dengan temuan Rahmawati (2023) bahwa guru madrasah masih memerlukan pendampingan intensif agar lebih familiar dengan konsep dan struktur Kurikulum Merdeka.

Selain faktor guru, dukungan kepala madrasah juga sangat penting dalam tahap perencanaan. Berdasarkan wawancara, kepala MTs Al-Ishlahiyah Binjai memberikan supervisi akademik serta memfasilitasi pertemuan rutin untuk merancang strategi implementasi kurikulum. Ridwan (2023) menyebutkan bahwa kepemimpinan transformatif kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di MTs Al-Ishlahiyah Binjai telah berjalan baik dan mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun masih membutuhkan penguatan dalam hal pengembangan modul ajar dan inovasi strategi diferensiasi.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pembelajaran di MTs Al-Ishlahiyah Binjai menunjukkan penerapan prinsip *student-centered learning*. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berpikir kritis, dan

mengaitkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Wulandari (2023), pembelajaran PAI yang efektif dalam Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma dari ceramah ke aktivitas kolaboratif dan reflektif.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru menggunakan metode *project-based learning* dan *problem-based learning* dalam mengajarkan topik akhlak, ibadah, dan keimanan. Misalnya, siswa diminta membuat proyek sosial seperti program “Sedekah Jumat” dan refleksi nilai kejujuran dalam kehidupan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mulyani (2023) bahwa pembelajaran berbasis proyek memperkuat nilai-nilai Islam sekaligus melatih empati sosial.

Selain itu, pembelajaran dilakukan secara kontekstual. Guru mengaitkan materi dengan isu-isu kekinian seperti literasi digital, etika bermedia sosial, dan moderasi beragama. Hal ini mendukung temuan Ismail (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan substansi nilai Islam.

Guru juga memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti aplikasi *Google Classroom* dan *Quizizz* untuk memberikan latihan mandiri dan umpan balik cepat. Penerapan teknologi dalam pembelajaran agama menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan generasi digital, sebagaimana disarankan oleh Lestari (2023) bahwa digitalisasi PAI meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa.

Selain metode dan media, suasana kelas juga mendukung pembelajaran aktif. Siswa terlihat antusias dan terlibat dalam diskusi kelompok. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan bertanya. Menurut Syafrudin (2022), kebebasan berekspresi dalam pembelajaran agama menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat nilai keimanan yang bersumber dari kesadaran diri, bukan paksaan.

Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi kendala seperti perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi dan keterbatasan waktu untuk menyelesaikan proyek. Fauziah (2021) menyoroti bahwa pembelajaran PAI sering kali terbentur pada keterbatasan jam pelajaran yang tidak sebanding dengan luasnya cakupan materi. Oleh karena itu, guru perlu mengatur strategi pembelajaran yang lebih efisien.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih menikmati pembelajaran PAI di bawah Kurikulum Merdeka karena lebih interaktif dan bermakna. Hal ini mendukung pandangan Yuliani (2022) bahwa pendekatan berpusat pada siswa meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual siswa dalam memahami nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Al-Ishlahiyah Binjai telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun masih perlu peningkatan dalam penggunaan teknologi dan pengelolaan proyek agar pembelajaran lebih optimal dan merata bagi semua siswa.

Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Evaluasi pembelajaran PAI di MTs Al-Ishlahiyah Binjai dilakukan secara autentik dan holistik, tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan spiritual siswa. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, guru menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti rubrik sikap, jurnal refleksi, penilaian proyek, dan portofolio. Menurut Latifah (2022), penilaian autentik mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sosial.

Guru PAI di MTs Al-Ishlahiyah Binjai juga menerapkan penilaian formatif dan sumatif secara seimbang. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik, sedangkan penilaian sumatif digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran akhir. Putra (2023) menegaskan bahwa keseimbangan kedua bentuk evaluasi ini penting untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran dan peningkatan kualitas spiritual siswa.

Selain itu, guru menggunakan asesmen berbasis proyek dan praktik keagamaan sebagai bagian dari penilaian. Misalnya, kegiatan praktik shalat, hafalan doa, dan proyek sosial dinilai berdasarkan keaktifan, ketepatan, serta sikap keikhlasan siswa. Pendekatan ini didukung oleh Rahman (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran agama harus dinilai melalui tindakan nyata agar membentuk kepribadian religius yang konsisten.

Penilaian juga melibatkan siswa secara reflektif. Mereka diminta menulis jurnal pribadi tentang pengalaman spiritual selama proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan gagasan Kusuma (2023) bahwa refleksi diri merupakan bentuk evaluasi internal yang memperkuat kesadaran moral siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru mencatat bahwa asesmen autentik membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan tes tertulis biasa. Namun, hasilnya lebih bermakna karena mampu menunjukkan perkembangan karakter siswa. Menurut Wardani (2023), penilaian berbasis karakter memang menuntut waktu dan ketelitian, tetapi menjadi langkah penting untuk membentuk pelajar berprofil Pancasila yang religius.

Kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap penyusunan rubrik penilaian berbasis kompetensi. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan perlu terus dilakukan. Ardian (2021) menekankan bahwa peningkatan kapasitas guru dalam evaluasi berbasis kurikulum baru merupakan kunci sukses reformasi pendidikan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di MTs Al-Ishlahiyah Binjai telah mengadopsi prinsip Kurikulum Merdeka dengan pendekatan autentik, reflektif, dan berkarakter. Namun, optimalisasi perlu dilakukan agar seluruh guru memahami mekanisme penilaian yang sejalan dengan paradigma baru pembelajaran Islam yang humanistik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Ishlahiyah Binjai*, dapat disimpulkan bahwa implementasi berjalan dengan baik meskipun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek. Pada tahap perencanaan, guru PAI telah menyusun modul ajar dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam serta Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran telah beralih ke pendekatan berpusat pada siswa melalui metode *project-based learning* dan *problem-based learning* yang menumbuhkan sikap religius, kritis, dan kolaboratif. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan secara autentik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menilai praktik keagamaan serta refleksi moral siswa. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Al-Ishlahiyah Binjai telah memperlihatkan arah positif menuju pembelajaran PAI yang lebih bermakna, adaptif, dan berkarakter, meskipun masih dibutuhkan peningkatan kompetensi guru serta optimalisasi manajemen madrasah dalam mendukung proses transformasi kurikulum.

F. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru PAI terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan dan kolaborasi antar guru dalam menyusun modul ajar yang kreatif dan kontekstual. Kepala madrasah diharapkan memperkuat supervisi akademik dan menyediakan dukungan sumber daya yang memadai untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kementerian Agama juga perlu memperluas pendampingan teknis bagi madrasah agar mampu mengimplementasikan kurikulum secara efektif sesuai karakteristik peserta didik. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian mengenai dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter religius siswa dengan pendekatan longitudinal agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang keberlanjutan hasil pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2021). *Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan dan Inovasi, 7(2), 55–66.
- Ardian, F. (2021). *Pengembangan Kompetensi Guru dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 6(3), 45–58.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). California: Sage Publications.
- Fauziah, R. (2021). *Reorientasi Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8(2), 120–133.
- Fitriah, A. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pedagogik Islam, 9(1), 27–39.
- Halim, S. (2021). *Makna dan Hakikat Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 6(1), 14–28.
- Ismail, M. (2023). *Budaya Religius dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran PAI*. Jurnal Ilmu Keislaman, 12(1), 55–67.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kusuma, R. (2023). *Konsep Dasar dan Prinsip Kurikulum Merdeka di Sekolah dan Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 8(1), 11–23.
- Kusuma, R. (2023). *Konsep Evaluasi Reflektif dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 8(1), 11–23.
- Latifah, N. (2022). *Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 9(3), 44–56.
- Lestari, D. (2022). *Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam PAI di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 9(2), 45–58.
- Lestari, D. (2023). *Inovasi Metode Pembelajaran PAI di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 9(2), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, T. (2023). *Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter, 7(1), 33–46.

- Mulyani, T. (2023). *Integrasi Nilai Islam dan Pembelajaran Berbasis Proyek*. Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter, 7(1), 33–46.
- Nugroho, D. (2023). *Strategi Perencanaan Kurikulum di Madrasah Era Merdeka Belajar*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10(2), 71–85.
- Putra, H. (2023). *Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 11(1), 59–72.
- Rahman, F. (2022). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 10(1), 77–89.
- Rahman, F. (2023). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Islam Kontemporer*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Islam, 11(2), 65–78.
- Rahmawati, D. (2023). *Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 11(1), 70–84.
- Rahmawati, D. (2023). *Kesiapan Guru Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 11(1), 70–84.
- Ridwan, A. (2023). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jurnal Kependidikan Islam, 10(2), 101–115.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrudin, A. (2022). *Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pedagogi Islam, 5(2), 66–80.
- Wardani, E. (2023). *Kendala dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Nasional, 5(1), 88–102.
- Wulandari, S. (2023). *Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 11(3), 91–104.
- Yuliani, R. (2022). *Paradigma Baru Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 9(1), 33–45.
- Yuliani, R. (2023). *Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam, 9(1), 25–36.